

IMPLEMENTASI NHT BERBASIS *CULTURALLY RESPONSITIVE TEACHING* UNTUK MEMOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Vannesa Almayra Nugroho¹, Sari Yustiana², Muhamad Afandi³
^{1,2,3} PPG PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang
[1 peserta.12547@ppg.belajar.id](mailto:peserta.12547@ppg.belajar.id), [2 sari.yustiana@unissula.ac.id](mailto:sari.yustiana@unissula.ac.id), [3 mafandi@unissula.ac.id](mailto:mafandi@unissula.ac.id)

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka emphasizes learning that is relevant to the characteristics, needs, and culture of students. However, the results of observations in class 5 of SDN Kalisari 1 Sayung, Demak showed that learning was still conventional and did not integrate the culture of students. This triggers a lack of student learning motivation. This study aims to determine the implementation of Numbered Heads Together (NHT) based on Culturally Responsive Teaching (CRT) to motivate student learning in elementary schools. This study uses a qualitative descriptive case study type. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of this study Numbered Heads Together (NHT) based on Culturally Responsive Teaching (CRT) is able to overcome conventional and monotonous learning problems into learning that is more enjoyable, meaningful, and integrated with the culture of students. In addition, learning with Numbered Heads Together (NHT) based on Culturally Responsive Teaching (CRT) can motivate student learning as indicated by activeness in learning, involvement in group discussions, confidence in their abilities, perseverance in doing assignments, and not giving up easily when facing difficulties.

Keywords: Numbered Heads Together (NHT), Culturally Responsive Teaching (CRT), Motivation to Learn

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan karakteristik, kebutuhan, dan budaya peserta didik. Namun, hasil observasi di kelas 5 SDN Kalisari 1 Sayung, Demak menunjukkan bahwa pembelajaran masih konvensional dan kurang mengintegrasikan budaya peserta didik. Hal ini memicu kurangnya motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui implementasi *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk memotivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang konvensional dan monoton menjadi pembelajaran yang lebih

menyenangkan, bermakna, dan terintegrasi dengan budaya peserta didik. Selain itu, pembelajaran dengan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat memotivasi belajar peserta didik dengan ditandai dengan keaktifan dalam pembelajaran, terlibat dalam diskusi kelompok, percaya diri atas kemampuannya, ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Kata Kunci: *Numbered Heads Together* (NHT), *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas dapat mempengaruhi kemajuan bangsa. Pemerintah terus berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk menjawab tantangan dan tuntutan zaman melalui berbagai program atau kebijakan salah satunya yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan latar budaya peserta didik. Pada kurikulum ini peserta didik diberikan haknya dalam menentukan tujuan dan proses pembelajaran, merefleksikan kemampuannya, dan diberikan tanggungjawab atas keberhasilan dirinya (Anggraena et al., 2022). Pendekatan yang bersifat fleksibel dan kontekstual pada Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mengurangi kesenjangan kualitas

pendidikan dengan negara lain. Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara memberikan pandangannya tentang pentingnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal dan budaya akan membuat peserta didik mampu menghargai dan mempertahankan identitas budayanya secara kuat walaupun tetap terbuka dengan perkembangan global (Salma & Yuli, 2023).

Pembelajaran dengan berpedoman pada Kurikulum Merdeka belum mampu dilaksanakan secara optimal. Adanya kurikulum yang membebaskan guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan budaya belum sepenuhnya dilakukan. Di sekolah dasar, guru masih mengutamakan pembelajaran konvensional dan kurang mengaitkan

dengan nilai-nilai lokal dan budaya peserta didik. Hal ini membuat anak-anak bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Pembelajaran konvensional membuat peserta didik kurang aktif, kurang memperhatikan guru, dan lebih cenderung berbicara dengan teman sebaya (Prameswara, 2023). Selain itu, penting bagi guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan budaya peserta didik. Pemahaman peserta didik akan lebih efektif apabila pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang dimiliki (Hakimah & Gunansyah, 2024). Kurangnya keterkaitan materi dengan budaya dan pengalaman peserta didik dapat berpengaruh dalam menurunnya motivasi belajarnya, dan akhirnya dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang optimal.

Motivasi belajar sangatlah penting. Motivasi belajar mempengaruhi pencapaian tujuan belajar peserta didik. Peserta didik dengan dorongan belajar yang baik akan berhasil. Peserta didik dengan motivasi belajar yang baik adalah yang ingin tahu, aktif, dan dapat memecahkan masalah belajar (Mudli'ah & Manik, 2023). Tidak hanya

itu, motivasi belajar juga akan mempengaruhi karakter peserta didik menjadi mandiri, bertanggungjawab, dan memiliki semangat untuk terus belajar sepanjang hayatnya (Khoirroni et al., 2023). Kurangnya motivasi belajar akan berdampak pada ketidakaktifan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar dan tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan optimal. Melihat urgensi dari motivasi belajar maka diperlukan langkah konkret agar peserta didik selalu memiliki motivasi yang baik untuk semangat dan terus belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan di kelas 5 SDN Kalisari 1, Sayung, Demak terlihat bahwa Metode pembelajaran masih menggunakan konvensional dan kurang menghubungkan materi dengan budaya peserta didik. Hal tersebut menjadi sebab kurangnya motivasi belajar peserta didik. Pada proses pembelajaran terlihat peserta didik yang tidak semangat belajar, merasa bosan, dan saat guru bertanya peserta didik memilih untuk diam dan tidak menjawab pertanyaan. Permasalahan ini penting untuk segera diatasi. Oleh karena itu,

masalah ini memerlukan solusi yang tepat.

Langkah yang dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi adalah dengan memadukan materi dengan nilai-nilai lokal dan budaya peserta didik menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Numbered Heads Together* (NHT). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengaitkan materi dengan budaya peserta didik untuk menghasilkan pembelajaran bermakna dan relevan dengan kehidupan. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dilakukan agar dapat menciptakan pembelajaran menjadi inklusif. Artinya dalam menerapkan pendekatan ini maka seluruh budaya peserta didik akan diakui sebagai sebuah identitas yang memiliki keunikan masing-masing. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak sebatas meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, namun juga mampu memperkuat identitas dan harga dirinya (Rohmawati et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut

diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari et al., 2023) dan memperoleh hasil bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Menggabungkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi peserta didik. *Numbered Heads Together* (NHT) dirancang guna guna meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam belajar (Astutik & Wulandari, 2020). Model ini melibatkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, memberikannomor,e dan mendorongnya untuk berkolaborasi mengkaji materi (Ristiana et al., 2022). Model ini akan membuat anak terlibat dalam pembelajaran. Penerapan *Numbered Heads Together* (NHT) unggul dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, hal tersebut disebabkan oleh adanya kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dan saling bertukar pendapat (Fatimah & Syamsudin, 2021). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Asmar et al., 2024) yang menunjukkan bahwa

Numbered Heads Together (NHT) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk memotivasi peserta didik telah memiliki beberapa keberhasilan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sa'adah et al., 2024) motivasi belajar prasiklus sebesar 52%, siklus I meningkat 7% menjadi 59%. Dari siklus I ke siklus II meningkat 26% menjadi 85%. Penelitian yang dilakukan oleh (Imtihani et al., 2023) keberhasilan diamati ketika motivasi belajar peserta didik meningkat dari 40,5% pada prasiklus menjadi 70,2% pada siklus I dan 83,7% pada siklus III. Selain itu, penelitian implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menggunakan wordwalls yang dilakukan (Dinila et al., 2024) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga berhasil, dengan motivasi prasiklus sebesar 65,43%, siklus I sebesar 81,02%, dan siklus II sebesar 91,05%.

Culturally Responsive Teaching (CRT) sebelumnya telah diteliti untuk memotivasi belajar peserta didik. Bedanya pada penelitian ini akan menerapkan

Numbered Heads Together (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Pendidikan Pancasila untuk memotivasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan (Hidayah et al., 2024) mengungkapkan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan (Fiqry et al., 2024) mengungkapkan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) meningkatkan motivasi belajar sebesar 53,5% pada siklus I dan 75,14% pada siklus II.

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk memotivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru sekolah dasar memilih pendekatan dan model pembelajaran untuk memotivasi belajar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena untuk

mengungkap detail dari sebuah fenomena. Dengan menggunakan studi kasus dapat mengeksplorasi permasalahan yang belum dipelajari (Ilhami et al., 2024). Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bersifat fleksibel sehingga peneliti memiliki kesempatan mengeksplorasi temuan secara akurat dan lebih mendalam (Rosmita et al., 2024). Penelitian ini dilakukan di kelas 5 SDN Kalisari 1, Sayung, Demak pada bulan November 2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam memotivasi belajar peserta didik. Interaksi guru-peserta didik dan partisipasi belajar peserta didik juga diamati melalui observasi. Wawancara dilakukan terhadap guru dan peserta didik. Wawancara dengan guru kelas 5 bertujuan untuk lebih memahami proses pelaksanaan pembelajaran dan persepsinya terhadap *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Selain itu juga untuk mengetahui indikator motivasi belajar

yang tumbuh. Sedangkan wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk mengetahui perspektifnya terkait dengan implementasikan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam mempengaruhi motivasi belajarnya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung berupa modul ajar, foto-foto kegiatan, dan catatan kelas. Data yang terkumpul dianalisis dengan tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan. Hasil dari reduksi data kemudian disajikan secara sistematis untuk mudah dipahami dalam bentuk narasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang berdasar pada data-data yang telah disajikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi *Numbered Heads Together* (NHT) Berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Implementasi *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk memotivasi belajar peserta didik kelas

5 SDN Kalisari 1, Sayung, Demak dilakukan dengan cara:

1. Merencanakan pembelajaran.

Pada tahap observasi sebelumnya, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model konvensional dan belum mengaitkan materi dengan budaya peserta didik. Peserta didik tampak bosan dan tidak tertarik dalam belajar, dan ketika guru mengajukan pertanyaan, mereka hanya diam. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dilakukan dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar dengan mengaitkan budaya peserta didik. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna dengan mengembangkan identitas budaya (Wati et al., 2023). *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan pada Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban di rumah dan

sekolah. Awalnya guuru melakukan identifikasi latar budaya dengan mewawancarai orang tua dan peserta didik serta meminta peserta didik untuk berbagi budayanya di kelas. Dari identifikasi budaya peserta didik kelas 5 SDN Kalisari 1, Sayung, Demak didapatkan hasil bahwa seluruhnya bersuku dan berbudaya Jawa hanya saja setiap peserta didik memiliki kebiasaan yang berbeda-beda di rumahnya.

Hasil identifikasi budaya digunakan untuk membuat modul pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi tentang hak dan kewajiban di rumah dan sekolah yang terintegrasi dengan budaya dan kebiasaan peserta didik. Pembelajaran yang relevan dengan budaya dapat memotivasi dan memahami peserta didik untuk mencapai ketuntasan belajar (Nawa et al., 2025). Perencanaan pembelajaran meliputi pemilihan strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan

memotivasi belajar, terutama dalam hal mengembangkan identitas budaya. Pembelajaran ini akan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) untuk memotivasi peserta didik. Permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik harus segera diatasi karena motivasi belajar akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang baik, dan semakin besar motivasinya, semakin besar pula dampaknya terhadap prestasi belajar (Yogi Fernando et al., 2024). *Numbered Heads Together* (NHT) membantu merangsang peserta didik untuk belajar. Karena *Numbered Heads Together* (NHT) melibatkan peserta didik sehingga motivasi belajar meningkat (Ikrom & Aripin, 2022).

Modul ajar yang dirancang pada pembelajaran ini akan menerapkan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally*

Responsive Teaching (CRT) yaitu dengan mengelompokkan peserta didik untuk berdiskusi dalam memahami materi dan mendorongnya agar aktif dalam pembelajaran. *Numbered Heads Together* (NHT) dapat melibatkan semua peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran (Diah et al., 2023). Selain itu, pembelajaran akan dikaitkan dengan konteks budaya peserta didik seperti melakukan *ice breaking* dengan gerak dan lagu Gundul-Gundul Pacul, bermusyawarah dalam pembelajaran, saling menghargai, gotong royong, bernyanyi bersama lagu Cublak-Cublak Suweng, dan dilengkapi dengan adanya lembar kerja peserta didik yang dikaitkan dengan kebiasaan dan keseharian peserta didik seperti kebiasaan di rumah dan di sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban di rumah dan di sekolah juga dikemas dan memuat contoh yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan peserta didik. Modul

ajar yang dibuat dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik, soal evaluasi, lembar remedial, lembar pengayaan, dan bahan bacaan yang diintegrasikan dengan budaya dan kebiasaan peserta didik. Selain itu, modul ajar juga dilengkapi dengan panduan asesmen formatif dan asesmen Profil Pelajar Pancasila. Asesmen formatif dilakukan dalam bentuk tes dan non tes sebagai umpan balik untuk melihat area yang belum dan telah dipahami peserta didik. Sedangkan Profil Pelajar Pancasila berfokus menilai dimensi gotong royong dan berpikir kritis dengan berpedoman pada rubrik berbasis Pancasila. Kedua asesmen tersebut dilakukan untuk mendukung pembelajaran agar efektif dan mengembangkan karakter peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran.

Observasi yang dilakukan memperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

di kelas 5 SDN Kalisari 1, Sayung, Demak dalam Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban di rumah dan sekolah dibahas dalam tiga tahap. *Pertama*, pembukaan. Setelah doa, peserta didik dikondisikan dan presensi. Presensi peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan instruksi dimana apabila nama peserta didik dipanggil maka harus menjawabnya dengan kegiatan yang disenangi dan sering dilakukan. Setelah itu, latihan dilanjutkan dengan mengaitkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan pertemuan ini dan menjelaskan kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga dijelaskan kepada peserta didik. Peserta didik kemudian diberikan pertanyaan pematik. Pertanyaan pematik merupakan hal penting untuk mengembangkan pemikiran, daya ingat, keberanian, dan keterampilan dalam menjawab pertanyaan dan berpendapat (Pandu et al., 2023). Pertanyaan pematik yang

diberikan peserta didik mencakup apa yang mereka butuhkan di rumah dan sekolah dan apa yang harus mereka lakukan, apa yang dirasakan dan dilakukan ketika mendapat kebutuhan, dan menanyakan definisi hak dan kewajiban berdasarkan apa yang dipahami dari kehidupan sehari-harinya. Kemudian, guru dan peserta didik melakukan *ice breaking* berupa tepuk senang belajar dengan tujuan memotivasi peserta didik untuk semangat belajar.

Kedua, kegiatan inti. Peserta didik akan menyaksikan film animasi dan visualisasi power point. Selain itu, peserta didik dapat mengungkapkan pemahaman atau pendapatnya. Kemudian guru akan menguatkan pemahaman peserta didik dengan penjelasan secara langsung. Pada tahap inilah penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) digunakan. Sintak *Numbered Heads Together* (NHT) menurut (Astawa & Adnyana,

2018) mencakup penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan pemberian jawaban. Sintak pertama penomoran. Peserta didik akan dibagi menjadi enam kelompok kecil dengan nama hak, kewajiban, rumah, sekolah, dan kewajiban rumah dan sekolah. Setelah pengelompokan, peserta didik akan diberi nomer. Peserta didik dalam kelompok akan menerima nomer yang berbeda. Pada tahapan ini guru juga memastikan bahwa setiap peserta didik telah benar-benar mendapatkan nomer. Sintak kedua dalam *Numbered Heads Together* (NHT) adalah pengajuan pertanyaan. Sebelum memberikan pertanyaan, guru mengajak peserta didik untuk *ice breaking* dengan melakukan gerak dan lagu Gundul-Gundul Pacul dimana lagu tersebut digemari dan merupakan budaya peserta didik. Setelah itu, peserta didik diberikan pertanyaan yang termuat dalam lembar kerja peserta didik. Pertanyaan tersebut juga

dikaitkan dengan keseharian dan budaya peserta didik misalnya diminta menuliskan hak yang sudah diterima baik di rumah dan di sekolah, serta kewajiban di rumah dan di sekolah yang sudah dilakukan.

Sintak ketiga dalam *Numbered Heads Together* (NHT) adalah berpikir bersama. Peserta didik akan diminta berpikir bersama untuk memecahkan dan menjawab pertanyaan yang diberikan sesuai dengan budaya dan kesehariannya. Dapat diartikan pada tahap ini peserta didik akan saling bertukar cerita tentang budaya dan kesehariannya. Pada tahap ini guru juga akan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Setiap kelompok akan berdiskusi dan menyepakati jawaban dengan kritis. Sintak keempat dalam *Numbered Heads Together* (NHT) adalah pemberian jawaban. Kegiatan ini diawali dengan guru dan peserta didik melakukan *ice breaking* berupa menyanyi

bersama lagu hak dan kewajiban. Setelah selesai, guru akan mengacak nomer peserta didik menggunakan spiner untuk menentukan peserta didik yang akan maju dan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Peserta didik yang nomernya terpilih maka akan maju dan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada teman satu kelompoknya untuk memperkuat penjelasan temannya yang maju. Setelah itu, peserta didik secara keseluruhan diberikan kesempatan untuk berpendapat atau mengkritisi hasil diskusi kelompok peserta didik yang nomernya dipanggil untuk maju. Kemudian, guru akan memperkuat atau meluruskan diskusi tersebut. Tidak lupa bagi peserta didik yang maju menyampaikan hasil diskusi, berpendapat, mengkritisi hasil diskusi kelompok lain akan diberikan apresiasi berupa tepuk tangan. Setelah itu, peserta didik

diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Ketiga, penutup. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara mandiri. Kemudian, guru dan peserta didik melakukan tepuk hak dan kewajiban untuk menguji semangat dan fokus. Setelah itu, guru dan peserta didik menyimpulkan materi. Guru menanyakan tentang pengalaman belajar peserta didik, apa yang menyenangkan dan sulit. Guru memberi semangat kepada peserta didik untuk terus belajar. Sebelum menutup, guru dan peserta didik menyanyikan lagu daerah Jawa Cublak-Cublak Suweng yang relevan dengan budaya dan kehidupan peserta didik sehari-hari. Doa dan salam mengakhiri kegiatan.

3. Evaluasi pembelajaran.

Hasil pengamatan langsung di kelas menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif baik dengan tes

maupun non tes. Pertanyaan evaluasi akan menentukan kekuatan dan kelemahan peserta didik. Evaluasi formatif juga mencakup non-tes dimana peserta didik menyimpulkan hak dan kewajiban di rumah dan sekolah. Penilaian formatif non-tes mencakup presentasi peserta didik yang relevan dengan materi. Asesmen formatif sangat penting untuk dilakukan karena memiliki manfaat guna mengetahui sejauh mana peserta didik dalam menguasai materi dan dapat memberikan umpan balik yang konstruktif (Altika et al., 2023).

Asesmen yang digunakan dalam pembelajaran ini selain asesmen formatif adalah asesmen Profil Pelajar Pancasila. Asesmen Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran ini berfokus pada dimensi gotong royong dan bernalar kritis. Asesmen ini dilakukan secara non tes seperti pada dimensi gotong royong peserta didik akan

dinilai partisipasinya dalam diskusi kelompok, kemampuan dalam memecahkan perbedaan pendapat dalam kelompok, dan adanya upaya peserta didik untuk mendorong temannya agar dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan pada dimensi bernalar kritis akan dinilai beberapa aspek seperti peserta didik dalam mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu hal, menjelaskan alasan yang relevan dalam pengambilan keputusan, kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan, mengklasifikasi, membandingkan, dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber, dan menilai cara peserta didik dalam menyampaikan pemikirannya disertai dengan alasan yang menjelaskan mengapa hal tersebut dipikirkan. Adanya Profil Pelajar Pancasila bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik pada

pelaksanaan pembelajaran (Wulandari et al., 2022).

Indikator Motivasi Belajar yang Tumbuh pada Peserta Didik Kelas 5

Motivasi belajar peserta didik meningkat dengan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dampak positif tersebut dapat dilihat dari adanya indikator motivasi belajar yang muncul.

1. Keaktifan dalam pembelajaran. Peserta didik kelas 5 SDN Kalisari 1, Sayung, Demak tidak hanya pasif dalam pembelajaran. Di kelas 5 SDN Kalisari 1, Sayung, Demak, peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menerapkan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Peserta didik selalu menanggapi pertanyaan guru dan mengemukakan pendapatnya tanpa diminta, dan munculnya sikap peserta didik yang berinisiatif untuk bertanya terkait materi yang dipelajari. Hal ini diperkuat

dengan hasil wawancara dengan guru kelas 5 yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran akan berpengaruh pada peningkatan pemahaman sebuah materi (Saepudin Kanda & Rustini, 2024). Keaktifan peserta didik tersebut disebabkan oleh pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkontribusi dalam pembelajaran tanpa merasa disepelkan.

2. Terlibat dalam diskusi kelompok.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered*

Heads Together (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembelajaran kelompok. Saat pembelajaran ini diterapkan di kelas 5 SDN Kalisari 1, Sayung, Demak terlihat peserta didik sangat antusias dan aktif berbagi ide dalam kelompok. Selain itu, peserta didik juga terlihat mendengarkan dan menghargai pendapat temannya. Wawancara dengan instruktur kelas 5 menemukan bahwa suasana diskusi kelas yang kolaboratif mendorong anak-anak untuk merasa nyaman berdiskusi dan tidak takut membuat kesalahan, sehingga membantu mereka mempelajari topik tersebut. Partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelompok menunjukkan motivasi belajar yang baik. Saat peserta didik aktif bekerja kelompok, tidak hanya kegiatan diskusi yang dilakukan tetapi juga saling memberikan umpan balik dan membantu dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan pemahamannya

terkait konsep-konsep yang sulit (Karina et al., 2024).

3. Percaya diri atas kemampuannya.

Penggunaan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran membuat peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki. Hasil observasi menunjukkan dengan melakukan pembelajaran demikian peserta didik menjadi lebih sering menyampaikan pendapatnya tanpa takut salah dan sering menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru sebagai perwakilan kelompok. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa adanya dukungan dari teman-teman dalam kelompok membuatnya merasa lebih yakin dan percaya diri. Dari hasil wawancara tersebut dapat diartikan bahwa adanya lingkungan belajar yang positif berpengaruh terhadap meningkatnya rasa percaya diri sehingga hal tersebut akan

mendukung keberhasilan pembelajaran. Percaya diri pada peserta didik memiliki keterkaitan erat dengan motivasi belajar. Percaya diri memiliki keterkaitan erat dengan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang tidak percaya diri maka akan kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan harapannya sehingga hal ini akan membuat tujuan sulit untuk tercapai dan dapat berpengaruh pada hilangnya motivasi belajar (Sinta Nabila & Mujazi, 2023).

4. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan ketekunan dalam mengerjakan tugas. Keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran membuatnya tekun dalam mengerjakan tugas dan konsentrasinya dalam belajar tidak mudah untuk teralihkan. Walaupun terdapat tugas yang sulit namun peserta didik tetap bersungguh-sungguh dalam

mengerjakannya seperti dengan berdiskusi dengan teman kelompok dan membaca buku kembali agar untuk lebih memahami materi. Hasil wawancara dengan guru kelas mencatat bahwa adanya diskusi kelompok secara tidak langsung akan membuat peserta didik memiliki jiwa kompetensi yang sehat, termotivasi dalam belajar, dan membuat lebih gigih dalam belajar karena ingin memberikan kelompoknya jawaban yang terbaik. Peserta didik yang tekun akan memiliki sikap yang positif dalam mengerjakan tugas dan berpotensi besar untuk mencapai hasil akademik yang baik (Pendy & Mbagho, 2021). Ketekunan dalam mengerjakan termasuk dalam indikator yang penting dari motivasi belajar peserta didik (Agus et al., 2023).

5. Tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Observasi yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa pembelajaran dengan *Numbered Heads Together*

(NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) meningkatkan daya juang peserta didik saat menghadapi kesulitan belajar. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mencari solusi dibandingkan menyerah dalam mengerjakan tugas. Wawancara dengan guru kelas 5 memperoleh hasil bahwa ketika menghadapi kesulitan peserta didik cenderung mencari solusi dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok dan apabila masih belum terpecahkan maka peserta didik bertanya langsung kepada guru untuk mendapatkan bimbingan dan solusi yang tepat. Tingginya motivasi belajar peserta didik akan mendorongnya untuk lebih tekun dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Dhea Ramadhani et al., 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat memotivasi peserta didik kelas 5 SDN

Kalisari 1, Sayung, Demak untuk belajar. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menghubungkan materi dengan budaya peserta didik untuk membuat pembelajaran bermakna. Pendekatan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) juga menjadikan pembelajaran menjadi aktif. *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat memecahkan lebih dari sekadar tantangan belajar yang konvensional dan monoton. Tetapi juga dapat memotivasi belajar peserta didik dengan ditandai dengan keaktifan dalam pembelajaran, terlibat dalam diskusi kelompok, percaya diri atas kemampuannya, ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat memotivasi belajar peserta didik sekaligus tetap mempertahankan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. U. W., Masnawati, & Idris, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akutansi di Sekolah Menengah

Atas. *Pinsi Journal of Education*, 3(3), 86–90.
http://repository.unpas.ac.id/64571/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/64571/9/DAFTAR_PUSTAKA.pdf

Altika, W., Indryani, & Hasni, U. (2023). Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science ResearchJ*, 3(2), 13501–13513.

Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Asmar, Irfan, M., & Erawati, A. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas VB di UPT SPF SD INPRES BTN IKIP 1*. 1(3), 240–249.

Astawa, I. B. M., & Adnyana, I. G. A. P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=LHgvEAAAQBAJ>

Astutik, P., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Model Pembelajaran *Number Head Together* Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 154–168.
<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p154-168>

Dhea Ramadhani, Ari Suriani, & Sahrun Nisa. (2024). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Dalam Mata

- Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 249–254. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3108>
- Diah, D. E. Y., Rondli, W. S., & Setiadi, G. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tema 8 Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Berbantuan Media Teka-Teki Silang Di Kelas V SDN Wirun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5779–5791.
- Dinila, H. S., Sundari, F. S., & Nurjanah, S. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbantuan Media Wordwall untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV di SDN Bondongan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 4380–4389.
- Fatimah, S., & Syamsudin, S. (2021). Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 42–60.
- Fiqry, R., Fuadi, M., Asriyadin, A., Napisah, E., & Nurnamira, N. (2024). Peningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Pada Siswa SD. *Bima Journal of Elementary Education*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.37630/bijee.v2i1.1522>
- Hakimah, N., & Gunansyah, G. (2024). Media Pembelajaran IPAS Materi Keragaman Budaya yang Dikaitkan dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Rivew. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 413–430.
- Hidayah, N., Nisa, S., Fatmawati, N., Pangestu, S. S., Ananda, R., Pratiwi, E. Y., Prasetyo, B. P., & Winandika, G. (2024). *Model Pembelajaran Numbered Heads Together (Nht) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Pada Pembelajaran IPS*. 2(2), 214–220.
- Ikrom, F. D., & Aripin, F. Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Ips Di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal JP3M (PGSD, PJKR, PPKN Dan ...)*, 03(01), 63–77. <https://jurnal.upg.ac.id/index.php/jp3m/article/view/276>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Imtihani, A., Wirawan, B., Witono, H., & Guru, P. P. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 272–276.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A.,

- Fauzi, M. S., Arsyad, M., Pgri, U. I., Jakarta, I., Nida, S., Adabi, E., & Oleo, U. H. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jupetra*, 02(02), 269–279.
- Kurniasari, I. F., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayani, S. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5364–5367.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2403>
- Mudli'ah, V. K., & Manik, Y. M. (2023). Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 156–161.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2383>
- Nawa, K., Sirait, D., Yarshal, D., & Siregar, N. S. (2025). Pengaruh Culturally Responsive Teaching Terhadap Partisipasi dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 060812 Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 120–128.
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
- Pendy, A., & Mbagho, H. M. (2021). Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 165–177.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.542>
- Prameswara, A. Y. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif: Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 1–9.
- Ristiana, B., Ni'mah, N. U., & Sutriyani, W. (2022). Peranan Pembelajaran Model Number Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Materi Aproksima Di Sd. *Jurnal PGSD Indonesia*, 8(2), 1–9.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/JPI>
- Rohmawati, D. Y., Suprayitno, S., & Zuliana, D. (2024). Implementasi Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 826–838.
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., & Rottie, R. F. I. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera.
<https://books.google.co.id/books?id=rfoUEQAAQBAJ>
- Sa'adah, M., Sulianto, J., Nindyasari, W., & Dwijayanti, I. (2024). Implementasi Pendekatan

- Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SDN Palebon 02 Semarang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 633–642.
- Saepudin Kanda, A., & Rustini, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pembelajaran di MA Nurul Iman. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 566–579.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11.
- Sinta Nabila, & Mujazi. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 1927–1934. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Wati, S., Kurnisar, K., & Mutiara, T. M. (2023). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di Kelas XI.10 SMA Negeri 3 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 6260–6268. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10224>
- Wulandari, A., Safitri, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>